

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Perusahaan manufaktur sector makanan dan minuman merupakan salah satu sektor yang memiliki peran penting dalam perekonomian nasional. Hal ini dikarenakan produk yang di hasilkan merupakan kebutuhan dasar masyarakat sehingga permintaannya cenderung stabil. Selain itu, sektor ini juga memiliki kontribusi besar terhadap pertumbuhan industry dan penyerapan tenaga kerja di Indonesia. Perusahaan – Perusahaan sektor Food and Beverage (BEI) juga menjadi salah satu pilihan investasi yang menarik bagi investor karena di nilai memiliki prospek yang baik.

Salah satu indikator utama dalam menilai kinerja keuangan perusahaan adalah profitabilitas. Profitabilitas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas operasional yang dijalankan. Tingkat profitabilitas yang baik menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengelola aset, modal, serta biaya operasional secara efisien (Listy & Imronudin, 2025). Sebaliknya, profitabilitas yang rendah dapat menjadi sinyal adanya masalah dalam pengelolaan keuangan dan operasional perusahaan, sehingga berpotensi menurunkan kepercayaan investor dan pemangku kepentingan lainnya (Jibalmi & Riski, 2025).

Profitabilitas perusahaan tidak terbentuk secara mandiri, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor internal yang saling berkaitan. Anisa & Febyansyah (2024) menjelaskan bahwa kondisi internal perusahaan, seperti kemampuan memenuhi kewajiban jangka pendek, struktur pendanaan, skala perusahaan, serta kemampuan meningkatkan penjualan, memiliki peran penting dalam menentukan tingkat laba yang dihasilkan. Oleh karena itu, analisis terhadap faktor-faktor internal tersebut menjadi penting untuk memahami dinamika profitabilitas perusahaan secara lebih komprehensif.

Likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek menggunakan aset lancar yang dimiliki. Tingkat likuiditas yang memadai memungkinkan perusahaan menjalankan kegiatan operasional tanpa hambatan keuangan, menjaga kepercayaan kreditur, serta meminimalkan risiko kesulitan likuiditas (Amanah & Mudjijah, 2024). Menurut Anisa & Febyansyah (2024), likuiditas yang dikelola secara optimal dapat mendukung pencapaian laba perusahaan. Namun, likuiditas yang terlalu tinggi juga berpotensi menunjukkan adanya dana menganggur yang tidak dimanfaatkan secara produktif, sehingga dapat menekan tingkat profitabilitas.

*Leverage* menunjukkan sejauh mana perusahaan menggunakan utang sebagai sumber pendanaan dalam struktur modalnya. Penggunaan utang dapat memberikan manfaat berupa tambahan modal untuk mendukung ekspansi dan peningkatan kapasitas produksi. Akan tetapi, Haris et al (2024) menegaskan bahwa tingkat *leverage* yang tinggi juga meningkatkan beban bunga dan risiko keuangan perusahaan. Apabila tidak diimbangi dengan peningkatan kinerja operasional, kondisi tersebut justru dapat menurunkan laba yang diperoleh perusahaan dan berdampak negatif terhadap profitabilitas.

Ukuran perusahaan mencerminkan besar kecilnya skala operasional yang umumnya diukur melalui total aset. Perusahaan dengan ukuran yang lebih besar cenderung memiliki akses pendanaan yang lebih luas, kemampuan negosiasi yang lebih baik, serta peluang untuk mencapai efisiensi skala. Menurut Jibalmi & Riski (2025) kondisi tersebut dapat mendukung peningkatan profitabilitas. Namun, ukuran perusahaan yang besar juga berpotensi menimbulkan inefisiensi apabila pengelolaan aset dan operasional tidak dilakukan secara optimal.

Pertumbuhan penjualan mencerminkan kemampuan perusahaan dalam meningkatkan pendapatan dari waktu ke waktu sebagai hasil dari strategi pemasaran dan daya saing produk. Peningkatan penjualan yang berkelanjutan dapat memberikan kontribusi positif terhadap laba perusahaan apabila diikuti dengan pengendalian biaya yang efektif. Anisa & Febyansyah (2024) menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan yang tidak diimbangi dengan efisiensi operasional justru dapat menyebabkan peningkatan biaya dan menekan profitabilitas perusahaan.

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur sektor Food and Beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2022-2024. Fenomena yang terjadi pada perusahaan manufaktur sektor Food and Beverage yang terdaftar di BEI menunjukkan bahwa tingkat profitabilitas perusahaan mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat faktor-faktor internal yang mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan.

**Tabel 1.1 Fenomena Data perusahaan Food & Beverage Yang terdaftar di BEI**

Tahun	Kode	Aset Lancar	Utang Lancar	Total Liabilitas	Total Ekuitas	Total Aset	Laba Bersih	Penjualan
2022	MYOR	12.450.000	8.200.000	15.300.000	18.700.000	34.000.000	2.100.000	30.500.000
2023	MYOR	13.200.000	9.100.000	16.800.000	19.500.000	36.300.000	1.950.000	32.800.000
2024	MYOR	12.900.000	9.500.000	17.200.000	20.100.000	37.300.000	2.300.000	35.000.000
2022	ICBP	45.000.000	20.000.000	35.000.000	60.000.000	95.000.000	7.500.000	70.000.000
2023	ICBP	47.500.000	22.000.000	37.000.000	62.000.000	99.000.000	8.000.000	75.000.000
2024	ICBP	50.000.000	24.000.000	40.000.000	65.000.000	105.000.000	8.500.000	80.000.000
2022	ROTI	3.500.000	2.000.000	3.800.000	4.200.000	8.000.000	350.000	4.500.000
2023	ROTI	3.800.000	2.300.000	4.000.000	4.500.000	8.500.000	300.000	4.700.000
2024	ROTI	4.000.000	2.500.000	4.200.000	4.800.000	9.000.000	420.000	5.200.000

**Sumber: Data di olah dari BEI ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)) 2022-2024**

Berdasarkan Tabel 1.1, dapat dilihat bahwa kondisi keuangan perusahaan manufaktur sektor food and beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia menunjukkan fenomena yang beragam dan tidak selalu sesuai dengan teori.

Pada perusahaan MYOR, terjadi peningkatan total aset dari tahun 2022 ke 2023, namun laba bersih justru mengalami penurunan. Secara teori, peningkatan aset yang mencerminkan bertambahnya sumber daya perusahaan seharusnya mampu meningkatkan laba. Namun, kondisi tersebut menunjukkan bahwa peningkatan aset belum dimanfaatkan secara optimal untuk menghasilkan keuntungan.

Pada perusahaan ICBP, peningkatan penjualan dari tahun 2022 hingga 2024 diikuti dengan peningkatan laba bersih. Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan yang baik dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan apabila diiringi dengan pengelolaan biaya yang efisien.

Sementara itu, pada perusahaan ROTI, total aset mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, namun laba bersih mengalami penurunan pada tahun 2023. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan ukuran perusahaan tidak selalu diikuti dengan peningkatan profitabilitas, yang dapat disebabkan oleh adanya inefisiensi dalam pengelolaan aset atau peningkatan beban operasional.

Fenomena tersebut menunjukkan adanya ketidakkonsistenan antara teori dan kondisi empiris, khususnya terkait hubungan antara ukuran perusahaan, pertumbuhan penjualan, dan profitabilitas. Selain itu, kondisi ini juga mengindikasikan bahwa faktor lain seperti likuiditas dan leverage kemungkinan turut mempengaruhi profitabilitas perusahaan.

Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut untuk menganalisis penelitian dengan judul “Pengaruh Likuiditas, Leverage, Ukuran Perusahaan dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Profitabilitas pada Perusahaan manufaktur sektor Food and Beverage Yang terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2022–2024.”

## **1.2 Tinjauan Pustaka**

### **1.2.1 Pengaruh Likuiditas Terhadap Profitabilitas**

Menurut Zurriah & Prayogi (2023) likuiditas adalah kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek melalui aset lancar. Likuiditas yang baik mencerminkan kondisi keuangan yang stabil sehingga mendukung kelancaran operasional dan peningkatan profitabilitas. Namun, Manao & Dewi (2025) menegaskan bahwa likuiditas yang terlalu tinggi dapat menurunkan efisiensi apabila aset lancar tidak dimanfaatkan secara optimal. Oleh karena itu, perusahaan perlu menjaga keseimbangan pengelolaan likuiditas agar dapat meningkatkan laba secara optimal.

### **1.2.2 Pengaruh *Leverage* Terhadap Profitabilitas**

Menurut Tuharea et al (2025) *leverage* merupakan kemampuan perusahaan dalam menggunakan dana yang berasal dari utang untuk membiayai kegiatan operasional dan investasi perusahaan. Namun, Gunawan & Ramli (2023) menyatakan bahwa leverage yang terlalu tinggi dapat meningkatkan risiko keuangan akibat beban bunga. Oleh karena itu, pengelolaan struktur utang yang optimal diperlukan agar leverage dapat meningkatkan profitabilitas secara efektif.

### **1.2.3 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas**

Menurut Listy & Imronudin (2025) ukuran perusahaan mencerminkan besar kecilnya perusahaan yang dapat dilihat dari total aset, penjualan, atau kapitalisasi pasar. Perusahaan berukuran besar umumnya memiliki sumber daya yang lebih memadai sehingga berpotensi meningkatkan efisiensi dan profitabilitas. Namun, Wati et al (2021) menegaskan bahwa ukuran perusahaan yang terlalu besar dapat menurunkan efisiensi akibat kompleksitas pengelolaan. Oleh karena itu, pengelolaan aset yang tepat diperlukan agar ukuran perusahaan berkontribusi optimal terhadap profitabilitas.

### **1.2.4 Pengaruh Pertumbuhan Penjualan Terhadap Profitabilitas**

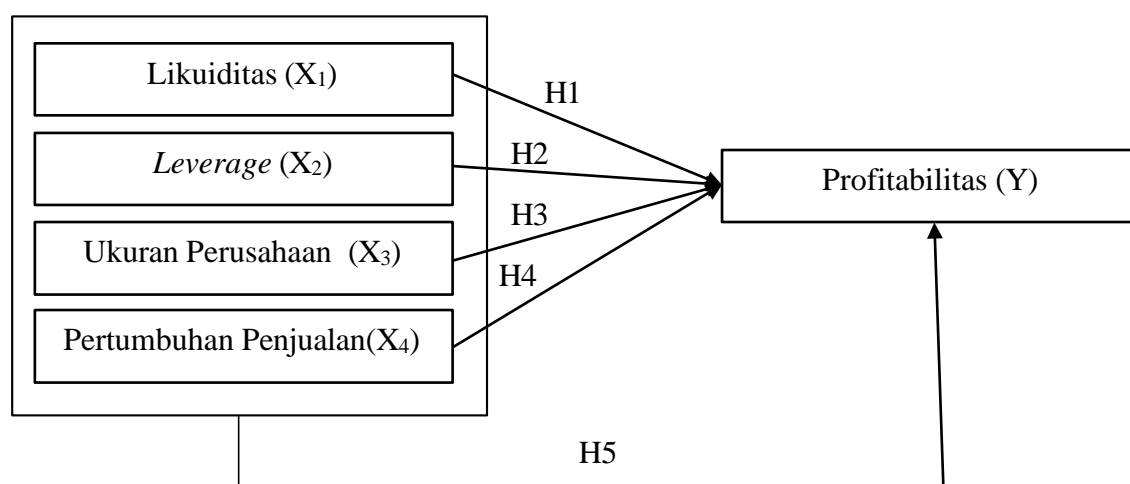
Menurut Sari & Hidayat (2022) pertumbuhan penjualan mencerminkan peningkatan pendapatan perusahaan yang menunjukkan keberhasilan perluasan pangsa pasar dan berpotensi meningkatkan laba. Namun, Dewi & Rahyud (2025) menegaskan bahwa pertumbuhan penjualan tanpa pengendalian biaya operasional tidak selalu meningkatkan profitabilitas. Oleh karena itu, pengelolaan pertumbuhan penjualan yang efektif diperlukan agar laba dapat meningkat secara berkelanjutan.

### 1.2.5 Pengaruh Likuiditas, *Leverage*, Ukuran Perusahaan Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Profitabilitas

Menurut Haris et al (2024) profitabilitas perusahaan dipengaruhi oleh likuiditas, leverage, ukuran perusahaan, dan pertumbuhan penjualan yang mencerminkan kondisi keuangan dan operasional perusahaan. Pengelolaan keempat faktor tersebut secara simultan dapat meningkatkan kinerja laba. Oleh karena itu, perusahaan perlu mengelola aspek keuangan dan operasional secara terintegrasi untuk mencapai profitabilitas yang optimal.

### 1.3 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual yang digunakan dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 1.3 Kerangka Konseptual**

### 1.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan latar belakang, tinjauan pustaka, dan kerangka konseptual yang telah diuraikan, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1 : Likuiditas berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur sektor Food and Beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024.

H2 : Leverage berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur sektor Food and Beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024.

H3 : Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur sektor Food and Beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024.

H4 : Pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur sektor Food and Beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024.

H5 : Likuiditas, leverage, ukuran perusahaan, dan pertumbuhan penjualan secara simultan berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur sektor Food and Beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024.